

**ANALISIS SEMANTIK DALAM PROSES PENERJEMAHAN TEKS NARATIF BAHASA MAKASSAR KE BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN KECERDASAN BUATAN***Semantic Analysis in the Process of Translating Narrative Texts from Makassar Language to Indonesian Language Using Artificial Intelligence***Ummul Nurul Syuhada, Kembong Daeng, Syamsudduha, Usman**

Universitas Negeri Makassar

Jl. Dg. Tata Raya, kampus UNM Parang Tambung, Makassar, Indonesia

Pos-el: [240001301028@student.unm.ac.id](mailto:240001301028@student.unm.ac.id), [kembongdaeng@unm.ac.id](mailto:kembongdaeng@unm.ac.id), [syamsudduha@unm.ac.id](mailto:syamsudduha@unm.ac.id), [usmanpahar@unm.ac.id](mailto:usmanpahar@unm.ac.id).**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesepadanan semantik dalam proses penerjemahan teks naratif bahasa Makassar ke bahasa Indonesia menggunakan kecerdasan buatan, menguraikan pergeseran semantik, dan mengidentifikasi perbandingan bentuk penerjemahan bahasa Makassar yang diterjemahkan Gemini sesuai dengan konteks semantik bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menginterpretasikan makna pada teks naratif bahasa Makassar. Teknik analisis data; mengumpulkan data teks naratif bahasa Makassar, mengidentifikasi bagian teks berupa; kata frasa dan klausa yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan yang baik, ditandai dengan ditemukannya dua bentuk kesepadanan semantik, yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal banyak muncul pada bagian teks yang mempertahankan struktur dan makna leksikal, terutama dalam penyampaian pesan moral dan alur cerita. Selain itu, ditemukan adanya pergeseran semantik yang meliputi pergeseran tataran dan pergeseran kategori, seperti perubahan struktur, kelas kata, dan unit bahasa. Pergeseran tersebut terjadi sebagai akibat perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, namun tidak mengurangi makna utama teks. Perbandingan antara hasil terjemahan kecerdasan buatan dan terjemahan yang sesuai dengan kaidah semantik bahasa Indonesia menunjukkan adanya temuan keterbatasan sebagian kecil dalam menangkap ungkapan idiomatik dan nuansa kultural secara mendalam, meskipun secara umum hasil terjemahan Gemini tetap dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, kecerdasan buatan memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung penerjemahan bahasa daerah, khususnya dalam menjaga makna dan konteks budaya.

**Kata-kata kunci:** kecerdasan buatan, bahasa Makassar, bentuk kesepadanan, bentuk pergeseran**Abstract**

*This study aims to identify the form of semantic equivalence in the process of translating Makassar narrative texts into Indonesian using artificial intelligence, describe semantic shifts, and identify the comparison of the form of translation of Makassar translated into Gemini according to the semantic context of Indonesian. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method to interpret the meaning of Makassar narrative texts. Data analysis techniques collect Makassar language narrative text data, identify parts of the text in the form of words, phrases and clauses that are relevant to the research focus. The results of the study indicate that the resulting translation has a good level of accuracy, marked by the discovery of two forms of semantic equivalence, namely formal equivalence and dynamic equivalence. Formal equivalence often appears in parts of the text that maintain lexical structure and meaning, especially in conveying moral messages and storylines. In addition, semantic shifts were found which include shifts in levels and shifts in categories, such as*

*changes in structure, word classes, and language units. The shift occurred as a result of the differences in the linguistic systems between Makassar and Indonesian, but did not reduce the main meaning of the text. A comparison between the results of artificial intelligence translations and translations that comply with the semantic rules of Indonesian shows the findings of a small limitation in capturing idiomatic expressions and cultural nuances in depth, differences in the level of accuracy, although in general the results of the Gemini translation can still be understood well. Thus, artificial intelligence has significant potential in supporting regional language translation, especially in maintaining meaning and cultural context.*

**Keywords:** Artificial intelligence, Makassar language, equivalence form, shift form

#### Informasi Artikel

Naskah Diterima  
1 Februari 2026

Naskah Direvisi akhir  
12 Mei 2026

Naskah Diterbitkan  
17 Juni 2026

#### Cara Mengutip

Syuhada, Ummul Nurul., dkk. (2026). Analisis Semantik dalam Proses Penerjemahan Teks Naratif Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia Menggunakan Kecerdasan Buatan. *Aksara*. 38(1). 232—246. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4952.232-246>

## PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan telah merambah ke berbagai bidang, mulai dari industri, kesehatan, pertanian, keuangan, hingga pendidikan (Singgih, 2023:1). Kemampuannya dalam memproses data, membuat prediksi, dan menyelesaikan masalah secara otomatis menjadikan kecerdasan buatan sebagai teknologi kunci dalam menyongsong era revolusi industri (Suchita et al., 2025).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam bidang pengolahan bahasa (Nathania et al., 2024). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya sistem penerjemahan otomatis berbasis AI seperti Gemini yang dikembangkan oleh Google (Nova & Sari, 2024). Teknologi ini mampu menerjemahkan berbagai bahasa secara cepat melalui pendekatan Natural Language Processing (NLP), yaitu cabang kecerdasan buatan yang memungkinkan komputer memahami, menafsirkan, dan menghasilkan bahasa manusia secara alami (Raditya, 2024:1). Pemrosesan bahasa alami (NLP) adalah cabang dari kecerdasan buatan yang bertujuan untuk mengajarkan komputer dan perangkat digital untuk memahami bahasa manusia secara alami (Andros et al., 2024).

Gemini banyak digunakan oleh para pelajar dalam menerjemahkan teks dari berbagai bahasa, karena gemini memiliki fitur untuk menerjemahkan ke lebih dari 100 bahasa salah satu digunakan dalam aspek bahasa adalah penerjemahan teks (Nazarius, 2024:25). Pemanfaatan AI dalam bidang kebahasaan dan penerjemahan semakin luas karena dianggap mampu membantu proses komunikasi lintas bahasa secara lebih efisien (Agung dkk., 2023).

Di Indonesia, perkembangan teknologi penerjemahan berbasis AI menjadi sangat penting mengingat Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat penuturnya (Wahyu & Setiawan, 2020). Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Makassar yang menjadi identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan (Abdullah dkk., 2025). Bahasa Makassar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, dan sosial yang tersimpan dalam karya sastra daerah (Irsyadi, 2022), khususnya teks naratif atau cerita rakyat. Sastra daerah memiliki peran penting sebagai penyangga keberagaman budaya bangsa karena melalui sastra, nilai-nilai lokal dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, upaya pelestarian bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi bahasa.

Bahasa Makassar memiliki karakteristiknya sendiri, misalnya setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam membangun sebuah kalimat, seperti teknik untuk menyambung klausa menjadi kalimat, terdapat pula bahasa yang memiliki pola unik dalam menyusun kalimat (Kembong Daeng, 2015). Untuk dapat menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain, seorang penerjemah harus menghormati masing-masing karakteristik bahasa tersebut (Husein, 2025). Dalam menerjemahkan, penerjemah tidak bisa memaksakan struktur formal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, karena itu bisa saja menjadikan hasil terjemahan menjadi tidak bermakna. Hasil terjemahan akan menjadi lebih baik jika penerjemah mengadakan sedikit perubahan terhadap struktur bahasa sumber agar berterima dalam bahasa sasaran (Sumitro, 2024).

Penerjemahan sering dianggap sebagai mekanis linguistik transfer makna dari satu bahasa ke bahasa lain (Manullang & Sari, 2025). Penerjemahan adalah kegiatan memahami teks dalam satu bahasa, yang lazim disebut sebagai bahasa sumber (BSu), dan mengungkapkan pemahaman tentang bacaan tersebut ke dalam bahasa lain, yang disebut sebagai bahasa sasaran (BSa). Hasil dari kegiatan tersebut yang dilakukan oleh seorang yang disebut penerjemah adalah terjemahan atau teks sasaran (TSa) yang sepadan dengan teks sumbernya (TSu) (Kardimin, 2017). Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 509) adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana suatu terjemahan sepadan dengan teks sumbernya. Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber (akurat), terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (berterima), dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (terbaca) (Rahmawati et al., 2016).

Penerjemahan mengacu pada perbedaan pada kategori tata bahasa antar bahasa (Suandari, 2025). Peraturan pada tata bahasa akan sangat bervariasi antar bahasa dan hal ini mungkin akan menimbulkan beberapa masalah ketika menemukan koresponden langsung bahasa sasaran (Dina Ramadhanti, 2025). Perbedaan struktur tata bahasa pada bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat menimbulkan perbedaan besar pada informasi dan pesan yang dibawa. Perbedaan ini dapat memperbolehkan penerjemah untuk menambahkan atau mengurangi informasi pada teks sasaran karena kurangnya beberapa hal tata bahasa pada teks sasaran itu sendiri, diantaranya tata bahasa yang mungkin bisa menimbulkan masalah pada penerjemahan. (Emzir, 2015:21)

Namun demikian, penerjemahan bahasa daerah menggunakan kecerdasan buatan masih menghadapi berbagai tantangan termasuk bahasa Makassar, tergolong sebagai *low-resource language*, yaitu bahasa dengan ketersediaan data digital yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sistem AI sering mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya, makna idiomatik, struktur gramatikal, serta nuansa semantik yang terkandung dalam bahasa sumber. Dalam praktik penerjemahan, masalah yang paling sering muncul berkaitan dengan aspek semantik karena penerjemahan tidak hanya memindahkan kata, tetapi juga memindahkan makna sesuai konteks budaya dan sosial penuturnya (Pakray, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak cukup diukur dari kesesuaian leksikal, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan makna dan fungsi komunikasi teks sumber.

Memahami nuansa dan konteks budaya sangat penting, kecerdasan buatan harus mampu menangani seluk beluk bahasa yang seringkali berakar kuat dalam budaya. Dalam dunia penerjemahan, seorang penerjemah adalah ujung tombak atau pemeran utama dalam menyampaikan informasi yang dituliskan penulis teks bahasa sumber ke pembaca bahasa sasaran (Tambunsaribu, 2023). Memahami lebih dari sekadar kata itu sendiri untuk memahami konteks kalimat yang diterjemahkan. Konteks terjemahan memainkan peran penting, bagaimana bahasa dipahami dan diinterpretasikan (Sriyono, 2018). Misalnya, frasa yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin dianggap menyinggung di budaya lain. Sistem

kecerdasan buatan harus peka terhadap perbedaan ini untuk menghindari salah tafsir dan memastikan komunikasi yang efektif.

Di dunia yang semakin terhubung, peran kecerdasan buatan dalam menjembatani hambatan bahasa menjadi sangat penting (Pangotra, 2024). Namun, tantangannya bukan hanya menerjemahkan bahasa Indonesia atau bahasa asing, melainkan bahasa daerah sesuai konteks antar budaya yang kompleks. Seiring meningkatnya ketergantungan pada kecerdasan buatan dalam ujaran bahasa, muncul pertanyaan tentang kemampuannya memahami dan merespon variasi bahasa terutama bahasa Makassar.

Pada kenyataannya, masih menyisakan permasalahan mendasar apakah kemampuan sistem bisa menangkap kesepadanan makna, nuansa semantik, dan nilai budaya yang melekat pada bahasa sumber, khususnya bahasa Makassar, oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi bentuk kesepadanan semantik dari hasil terjemahan gemini, (2) Menguraikan pergeseran semantic hasil terjemahan gemini, (3) Mengidentifikasi perbandingan bentuk penerjemahan yang sesuai dengan konteks semantik bahasa Indonesia dan hasil terjemahan kecerdasan buatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq et al. berfokus pada kualitas hasil penerjemahan mesin berbasis AI terhadap teks tertentu dengan meninjau aspek akurasi dan keberterimaan terjemahan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi AI mampu menghasilkan terjemahan yang cukup efektif pada bahasa dengan struktur umum dan data digital yang memadai. Akan tetapi, penelitian (Baiq et al). lebih menitikberatkan pada evaluasi kualitas terjemahan secara umum dan belum membahas secara mendalam aspek kesepadanan semantik maupun pergeseran makna dalam bahasa daerah. Selain itu, objek kajian penelitian tersebut bukan berasal dari teks sastra daerah yang kaya konteks budaya.

Berdasarkan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang lebih spesifik terhadap kesepadanan semantik dan pergeseran makna dalam penerjemahan teks naratif bahasa Makassar menggunakan Gemini. Penelitian ini tidak hanya mengukur kualitas hasil terjemahan, tetapi juga menguraikan bagaimana makna budaya, idiom lokal, dan konteks naratif dipertahankan atau mengalami perubahan dalam proses penerjemahan AI. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian Baiq et al. melalui pendekatan semantik yang lebih mendalam pada bahasa daerah berstatus *low-resource language*.

Selanjutnya, penelitian Ardilla et al. mengkaji penggunaan teknologi penerjemahan otomatis dalam proses pengalihan bahasa dengan fokus pada strategi penerjemahan dan tingkat keakuratan sistem AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan mesin memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerjemahkan informasi umum, tetapi masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan ungkapan kontekstual dan budaya lokal. Penelitian tersebut lebih banyak membahas efektivitas teknologi penerjemahan dari sisi teknis dan belum mengaitkan analisisnya secara mendalam dengan teori kesepadanan semantik maupun teori pergeseran penerjemahan.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Ardilla et al. terletak pada integrasi teori penerjemahan, teori semantik, dan analisis linguistik dalam mengkaji hasil terjemahan AI. Penelitian ini menggunakan teori kesepadanan dari Eugene Nida dan teori pergeseran dari John Cunnison Catford untuk menjelaskan bentuk perubahan makna yang terjadi dalam penerjemahan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai benar atau salahnya hasil terjemahan, tetapi juga menjelaskan proses linguistik yang menyebabkan terjadinya perubahan makna.

Sementara itu, penelitian Martiana membahas penerjemahan teks sastra dengan menyoroti aspek makna dan konteks budaya dalam hasil terjemahan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa teks sastra memiliki kompleksitas makna yang sulit diterjemahkan secara literal. Namun, penelitian Martiana masih berfokus pada

penerjemahan manusia (*human translation*) atau mesin penerjemah umum dan belum secara khusus mengkaji kemampuan AI generatif seperti Gemini dalam menerjemahkan bahasa daerah.

Adapun kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Martiana terletak pada penggunaan Gemini sebagai objek utama penelitian dan fokus pada teks naratif bahasa Makassar. Penelitian ini menganalisis bagaimana AI generatif memahami struktur bahasa daerah, idiom lokal, serta nilai budaya dalam teks sastra daerah.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji kebaruan dalam proses penerjemahan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia menggunakan kecerdasan buatan yaitu Gemini. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi keakuratan secara analitis pada proses terjemahan dengan mulai dari tataran leksikal sampai kepada konteks pemaknaan semantik, selain itu memberikan evaluasi terhadap pengembang teknologi, memberikan data dan masukan dalam pengembangan sistem kecerdasan buatan penerjemahan khususnya yang memiliki data yang rendah seperti Bahasa daerah.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, (*content analysis*). Metode analisis isi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena kebahasaan, yaitu pergeseran dan kesepadanan makna yang terjadi pada proses penerjemahan teks naratif dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. (Eriyanto, 2013:32).

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Sumber data penelitian ini bersumber dari buku cerita rakyat Makassar atau rupama yaitu *Inai Lambusuk, Ia Salamak* karya Kembong Daeng, tahun 2023 yang dijadikan sebagai analisis dalam proses terjemahan Gemini (kecerdasan buatan).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik karena fokus penelitian terletak pada pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori kesepadanan penerjemahan dari Eugene Nida kesepadanan formal, kesepadanan dinamis dan teori pergeseran tataran, kategori penerjemahan dari John Cunnison Catford. Analisis data ini menggunakan metode penerjemahan pada teori Nida (1) Analisis, yakni tahap penerjemah menganalisis pesan yang disampaikan dalam Bahasa sumber, (2) Transfer, yakni tahap penerjemah mentransfer pesan yang telah dianalisisnya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam pikirannya, (3) Restructuring, yakni tahap pesan yang telah ditransfer kemudian disusun kembali menjadi pesan yang dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tiga tujuan utama, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk kesepadanan semantik dalam proses penerjemahan teks naratif bahasa Makassar ke bahasa Indonesia menggunakan kecerdasan buatan; (2) menguraikan pergeseran semantik yang terjadi dalam proses penerjemahan teks naratif bahasa Makassar ke bahasa Indonesia menggunakan model kecerdasan buatan; dan (3) mengidentifikasi perbandingan bentuk penerjemahan yang sesuai dengan konteks semantik bahasa Indonesia dan hasil terjemahan kecerdasan buatan. Setiap subbahasan memperdalam analisis berdasarkan data yang ditemukan serta memberikan penjelasan lebih mendalam tentang keakuratan Gemini dalam menerjemahkan bahasa daerah sebagai bahasa dengan sumber daya terbatas (*low-resource language*).

### **Bentuk Kesepadanan Semantik dalam Proses Penerjemahan Teks Naratif Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia Menggunakan Kecerdasan Buatan.**

Nida (dalam Emzir, 2015:21) membedakan kesepadanan penerjemahan menjadi dua yaitu, kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Pada prinsipnya kesepadanan formal adalah kesepadanan yang berorientasi kepada bahasa sumber, sehingga dalam proses menerjemahkan unit gramatikal, ketatabahasaan penggunaan kata, dan makna yang sesuai dengan konteks bahasa sumber. Teks sumber adalah teks asli, teks naratif bahasa Makassar yang menjadi bahan dasar untuk diterjemahkan sebagai sumber data, sedangkan teks sasaran adalah teks yang telah mengalami proses penerjemahan, terjemahan yang digunakan yaitu kecerdasan buatan Gemini. Kesepadanan formal disebut juga sebagai terjemahan halus, bertujuan untuk membuat pembaca dapat memahami konteks bahasa sasaran dengan memperhatikan pesan sebaik mungkin. Sedangkan kesepadanan dinamis pendekatan penerjemahan yang fokus pada pencapaian efek atau respon yang sama pada pembaca bahasa sasaran seperti yang diperoleh pembaca bahasa sumber, dengan mengutamakan makna dan fungsi daripada padanan kata harfiah (Hikmaharyanti & Wisudayanti, 2023). Berikut data yang disajikan dari teks bahasa sumber teks naratif bahasa Makassar ke teks sasaran yang digunakan dalam menerjemahkan menggunakan kecerdasan buatan yaitu Gemini.

### ***Kesepadanan Formal***

#### **Teks Sumber**

*lami anjo natungguang allo-allo, tena nalebbak nicinik kasusanna ri seppek ballakna mannamamo na tenaja napore dudu ballak **pammantanganna**. Ballakna Bora Daeng Nuntung nilimpo-limpoi ri ballak gakka ka tau sannak aseng kalumannyananna naagang singampik ballak.*

#### **Teks Sasaran**

Itulah yang mereka tunggu-tunggu setiap hari, tidak pernah terlihat ada kesusahannya di lingkungan rumahnya meskipun rumah **tempat tinggal mereka** tidaklah terlalu mewah. rumah I Bora Daeng Nuntung dikelilingi oleh rumah-rumah bagus milik orang-orang yang sangat kaya yang bertangga dengannya.

Analisis data di atas menunjukkan adanya kesepadanan formal pada tataran leksikal. Leksan *pammantanganna* yang dalam bahasa Makassar merujuk pada konsep “tempat tinggal” berhasil diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami pergeseran makna yang signifikan. Pada terjemahan Gemini frasa yang berkaitan dengan kondisi rumah dan lingkungan sekitar seperti pada teks naratif yang menceritakan tentang kesederhanaan “tidak terlalu mewah” namun dikelilingi oleh rumah-rumah orang kaya menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan hubungan makna antarleksikal. Hal ini memperkuat kohesi semantik teks sasaran dan menjaga keberterimaan informasi yang terdapat dalam teks sumber. Dengan demikian, kesepadanan formal tidak hanya terjadi pada satuan kata, tetapi juga mendukung keutuhan makna dalam struktur naratif secara keseluruhan.

Hubungan antarkalimat dalam teks sasaran juga masih mengikuti alur teks sumber, dari gambaran keseharian, kondisi rumah, hingga lingkungan sekitar, sehingga makna cerita tetap utuh dan mudah dipahami. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesepadanan formal dalam penerjemahan Gemini dapat bekerja secara cukup halus ketika berhadapan dengan kosakata yang konkret dan deskripsi ruang yang jelas. Namun, keberhasilan ini juga bergantung pada kejelasan makna leksikal bahasa sumber, sehingga pada konteks yang lebih simbolik atau budaya, pendekatan serupa belum tentu menghasilkan tingkat kesepadanan yang sama.

Sehingga dalam proses penerjemahan Gemini hal ini sejalan dengan pandangan Nida bahwa kesepadanan formal menuntut kesesuaian makna bahasa sumber dengan tetap memperhatikan unit gramatikal dan struktur kebahasaan. Dalam konteks teks naratif, keberhasilan ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu mengenali makna leksikal dasar bahasa Makassar secara relatif akurat.

#### **Teks Sumber**

*I nakke sisaribbattang sannging jangang na kanre-kanreang **assipak** naballiangak ammakku mingka rosok asenjak.'*

#### **Teks Sasaran**

“Saya dan saudara-saudaraku selalu makan ayam dan makanan **enak** yang dibelikan oleh ibuku, tetapi kami semua tetap terlihat kurus/pucat”

Pada data ini, kesepadanan formal tampak pada penerjemahan kata *assipak*. Kata tersebut merupakan bentuk turunan dari kata dasar *sipak* yang bermakna “enak” dan mengalami proses afiksasi dalam bahasa Makassar. Afiksasi pada kata tersebut tidak sekadar menambah bentuk gramatikal, tetapi berperan dalam mempertegas kualitas rasa sebagai bagian dari pengalaman sosial tokoh dalam potongan teks naratif bahasa Makassar alur yang diterjemahkan Gemini mempresentasikan bahwa, orang kaya tersebut, “walaupun makanan yang disajikan makanan yang enak dia tetap kurus” dalam terjemahan Gemini menunjukkan adanya nilai bentuk ketidaksukuran yang dialami sikap tokoh. Sehingga, dengan mempertahankan makna evaluatif yang terkandung dalam leksem tersebut, teks sasaran tetap mampu merepresentasikan persepsi tokoh terhadap makanan tanpa kehilangan daya alur cerita tersebut.

Hal ini menandakan bahwa kesepadanan formal yang tercapai tidak bersifat mekanis, melainkan mendukung keberlanjutan makna dalam konteks naratif (Lestari et al., 2023). Gemini mampu mengidentifikasi fungsi morfologis kata tersebut dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan padanan leksikal yang sesuai.

Keakuratan ini menunjukkan bahwa penerjemahan gemini tidak hanya bekerja pada tataran kata dasar, tetapi juga mampu menangani bentuk leksikal berafiks. Dalam perspektif teori Nida, temuan ini mengindikasikan bahwa kesepadanan formal dapat tercapai ketika struktur morfologis bahasa sumber dapat dipetakan secara jelas ke dalam bahasa sasaran. Secara kultural, pemertahanan makna “makanan enak” juga mendukung penggambaran kondisi sosial tokoh dalam cerita, sehingga nuansa naratif tidak hilang dalam proses penerjemahan.

Kesepadanan formal dalam penerjemahan gemini pada bahasa *low resource* tidak selalu muncul sebagai penerjemahan yang kaku atau semata-mata mengikuti bentuk bahasa sumber. Dalam banyak kasus, pendekatan ini justru bekerja secara cukup lentur dalam menjaga hubungan makna antarkata, termasuk pada kata berafiks dan frasa yang membentuk satu kesatuan makna. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesepadanan formal masih mampu membantu keterbacaan teks sasaran, selama makna leksikal dalam bahasa sumber memiliki padanan yang cukup jelas dan dikenal dalam bahasa sasaran.

### ***Kesepadanan dinamis***

#### **Teks Sumber**

*Punna nikasukkurangi pappidallek-Na Karaeng Allahu Taala maknassa sannammi antu nyawayya.” Anne lino pammari-marianji anak. Teako eroki takkaluppa punna nukullemo kalennu.*

#### **Teks Sasaran**

Jika kita mensyukuri pemberian rezeki dari Allah Swt, niscaya jiwa kita akan tenang. **Dunia ini hanyalah tempat persinggahan** sementara, Anakku. Janganlah kamu sampai lupa diri jika kamu sudah berhasil nanti.

Berdasarkan data dari hasil terjemahan gemini “*anne lino pammari-marianji*” bentuk kesepadanan dinamis yang sangat tepat “Dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara”, Jika diartikan kata demi kata “*pammari-mariang*” berasal dari kata berhenti atau istirahat, namun gemini memilih kata persinggahan karena menyentuh rasa bahasa yang tepat bagi pembaca, sehingga berhasil dalam menyampaikan pesan moral Daeng Ngai kepada anaknya agar tidak sombong karena manusia pada dasarnya akan kembali kepada sang maha pencipta.

Penerjemahan gemini juga memperlihatkan bagaimana kecerdasan buatan dapat menafsirkan ungkapan budaya secara kontekstual tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Konsep dunia sebagai tempat singgah merupakan gagasan yang dikenal luas dalam berbagai tradisi

religius, sehingga pemilihan padanan tersebut membuat pesan lebih mudah dipahami tanpa terasa asing. Dengan demikian, terjemahan ini tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menjaga fungsi sosial teks sebagai media nasihat dan pengingat moral. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa penerjemahan berbasis kecerdasan buatan, dalam konteks tertentu, mampu menyampaikan makna filosofis dan nilai budaya secara efektif.

Penerjemahan gemini tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga makna filosofis yang terkandung dalam nasihat tokoh kepada anaknya. Dalam kerangka Nida, kesepadanan dinamis dianggap berhasil apabila pembaca bahasa sasaran memperoleh dampak makna yang setara dengan pembaca bahasa sumber.

#### Teks Sumber

*Nakanamo pole ammakna, "Punna nukellai naukrangi bajitta taua, ammolikki panngukrangi mabajik na kippakabutti kabajikang ri paranta tau sollanna nalabbu naukrangi tau",*

#### Teks Sasaran

Ibunya kembali berkata, "Jika engkau ingin agar kebaikan kita diingat oleh orang lain, maka tanamlah kenangan yang baik dan penuhilah hidup ini dengan kebajikan terhadap sesama agar ingatan orang tentang kita pun akan abadi.

Kesepadanan dinamis pada data ini tampak pada penerjemahan frasa *ammolikki panngukrangi mabajik*. Secara leksikal, frasa tersebut dapat diterjemahkan sebagai "simpanlah ingatan yang baik", namun Gemini memilih ungkapan "tanamlah kenangan yang baik" yang lebih idiomatis dan sesuai dengan pemaknaan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa tuturan nasihat seorang ibu kepada anaknya yang diterjemahkan gemini dalam bahasa Makassar tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung ajakan moral yang bersifat jangka panjang, yakni tentang bagaimana manusia dikenang melalui perbuatannya. Dengan memilih metafora "menanam", Gemini menghadirkan citra yang lebih hidup dan mudah diterima dalam budaya bahasa Indonesia, sekaligus menekankan proses dan kesinambungan nilai kebaikan dalam kehidupan sosial.

Kemampuan kecerdasan buatan dalam menyesuaikan makna dengan konteks pragmatik dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Pesan moral tentang pentingnya meninggalkan kebaikan dalam kehidupan sosial tetap terjaga, sehingga fungsi komunikatif teks sasaran setara dengan teks sumber. Dalam perspektif kajian sastra daerah, kesepadanan dinamis semacam ini penting karena memungkinkan nilai-nilai lokal bahasa Makassar disampaikan secara efektif kepada pembaca lintas budaya. Dengan demikian, jika ditinjau dari teori Nida, penerjemahan ini dapat dinilai berhasil karena mampu mempertahankan kesetaraan makna, fungsi, dan respons pembaca secara bersamaan.

### **Bentuk Pergeseran Semantik dalam Proses Penerjemahan Teks Naratif Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia Menggunakan Kecerdasan Buatan.**

Menurut Catford (dalam Dewi, dkk : 2021) pergeseran semantik dibagi menjadi beberapa bagian; Pergeseran tataran adalah pergeseran yang terjadi pada tingkat gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Karena adanya perbedaan tata bahasa maka tataran gramatikal dalam suatu bahasa harus diterjemahkan menjadi tingkat kata (leksikal) dalam bahasa lain, begitupun sebaliknya. (Susanto, Evert Haryanto Hilman, Faldy Rasyidie, 2024)

Pergeseran Kategori dapat dibedakan menjadi empat jenis menurut Catford (dalam Dewi, dkk: 2021), yaitu: Pergeseran struktur terjadi karena adanya perubahan susunan gramatikal atau urutan kata dalam kalimat, Pergeseran kelas kata terjadi karena setiap bahasa memiliki struktur kata yang berbeda, dan Pergeseran unit pergeseran yang terjadi karena perubahan pada tataran satuan bahasa dari ungkapan teks sumber ke teks sasaran. Dengan demikian, kajian semantik menjadi penting untuk melihat sejauh mana sistem AI mampu mempertahankan makna dalam proses penerjemahan bahasa daerah Mercy Marcellina, 2025. Berikut data yang disajikan dari

teks bahasa sumber ke teks sasaran yang di gunakan dalam menerjemahkan menggunakan kecerdasan buatan yaitu gemini.

### **Pergeseran tataran**

#### **Teks Sumber**

*niantarakmi ri sopirika sanggenna mange ri ballakna purinanna ka tena na nabuntuluki punna ia tonja siagadang tau towana lallampa kale-kale. Sannajji rannuna ka battui mange ri ballakna purinanna nitarimaji siagang bajik*

#### **Teks Sasaran**

Rannu diantar oleh sopir hingga sampai di rumah pamannya, karena dia tidak bisa menemukannya jika hanya bersama orang tuanya berangkat sendirian. Ia merasa sangat bahagia karena sesampainya di rumah pamannya, ia diterima dengan baik.

Berdasarkan dari data di atas, hasil terjemahan gemini menunjukkan adanya pergeseran tataran yaitu "*lampa kale-kale*" dengan kata dasar "*lampa*" artinya "pergi". Terjemahan gemini, fokusnya digeser dari "pergi dengan dirinya sendiri" menjadi "berangkat sendirian". Bentuk ini adalah pergeseran sudut pandang dari keberadaan diri, sehingga dari hasil terjemahan gemini mampu mentransfer tataran kata yang lebih bermakna. Pergeseran unit dari satuan klausa ke satuan kalimat penuh. Frasa "*tena na nabuntuluki punna ia tonja siagadang tau towana lallampa kale-kale*" pada teks sumber mengandung makna yang padat dan implisit, namun dalam teks sasaran dikembangkan menjadi penjelasan yang lebih panjang, yaitu "karena dia tidak bisa menemukannya jika hanya bersama orang tuanya berangkat sendirian." Pengembangan ini menandakan bahwa satuan makna yang semula ringkas mengalami perluasan unit demi menjaga kejelasan makna dalam bahasa sasaran. Menurut Catford, pergeseran semacam ini lazim terjadi ketika sistem kebahasaan kedua bahasa tidak memiliki kesepadanan struktural yang sama.

Pergeseran juga terlihat pada pergeseran kelas kata, khususnya dalam penerjemahan "*sannajji rannuna*" yang secara leksikal bermakna "hanya perasaannya" atau "sekadar rasa hatinya", tetapi dalam teks sasaran Gemini menerjemahkan menjadi ungkapan "ia merasa sangat bahagia". Di sini, kata benda yang merujuk pada keadaan batin bergeser menjadi verbal yang lebih eksplisit. Pergeseran ini tidak mengubah makna utama, namun menyesuaikannya dengan kebiasaan ekspresi emosi dalam bahasa Indonesia yang cenderung dinyatakan secara langsung.

Secara keseluruhan, pergeseran-pergeseran tersebut menunjukkan bahwa terjemahan tidak berupaya mempertahankan bentuk bahasa sumber secara ketat, melainkan mengutamakan keterbacaan dan kejelasan makna bagi pembaca bahasa sasaran. Dalam teori Catford, pergeseran ini bukanlah kesalahan, tetapi strategi yang wajar ketika penerjemahan melibatkan bahasa dengan struktur yang berbeda. Meskipun terjadi perubahan bentuk, makna naratif dan emosi tokoh tetap terjaga, sehingga fungsi teks sebagai bagian dari cerita tetap berjalan dengan baik.

#### **Teks Sumber**

*Nipasadiammaki tampak pakkaresoang, na i katemami nisuro ampakmatu-matui akkalak niballakia barang salewanganji tallasatta ri lino na niak todong bokong nierang punna narapikimaki kalabbusang.*

#### **Teks Sasaran**

Telah disediakan bagi kita lapangan kerja (tempat berusaha), dan sisa kita sendirilah yang diperintahkan untuk memanfaatkan akal yang dianugerahkan agar kehidupan kita di dunia senantiasa selamat, serta memiliki pula bekal yang dibawa ketika kita telah sampai pada ajal (akhir hayat).

Berdasarkan data di atas adanya, bentuk pergeseran tataran yaitu penerjemahan yang dilakukan Gemini terutama dari tataran leksikal dan gramatikal bahasa Makassar ke tataran gramatikal dan wacana bahasa Indonesia. Dalam teks sumber, makna banyak dibangun melalui rangkaian verba dan frasa yang bersifat padat serta implisit, seperti pada ungkapan

“*nipasadiammaki tampak pakkaresoang*” dan “*nisuro ampakmatu-matui akkalak*”. Makna kewajiban, usaha, dan menggunakan akal ang sehat disampaikan secara tersirat melalui bentuk gramatikal khas bahasa Makassar, sementara dalam teks sasaran makna tersebut dieksplisitkan melalui struktur kalimat yang lebih panjang dan jelas.

Pergeseran tataran juga tampak ketika bahasa Makassar yang pada bahasa sumber secara leksikal dialihkan ke bentuk gramatikal yang lebih kompleks dalam bahasa Indonesia. Ungkapan “*barang salewanganji tallasatta*” dalam terjemahan gemini yaitu “agar kehidupan kita senantiasa selamat” dalam bahasa Makassar “*barang*” dia artikan sebagai bentuk pengharapan tetapi gemini mampu mengubah konjungsi tersebut menjadi “agar”, sehingga sesuai dengan isi konteks cerita.

Selain itu, pergeseran tataran terlihat jelas pada bagian “*niak todong bokong nierang punna narapikimaki kalabbusang*”. Dalam teks sumber, konsep tentang bekal akhirat disampaikan melalui pilihan kata yang bersifat simbolik dan kontekstual. Namun dalam teks sasaran, makna tersebut diwujudkan secara gramatikal dan konseptual melalui frasa penjelas “memiliki pula bekal yang dibawa ketika kita telah sampai pada ajal (akhir hayat).” Pergeseran ini menunjukkan perubahan dari ekspresi leksikal budaya ke bentuk penjelasan konseptual yang lebih eksplisit, agar dapat dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia secara utuh.

Hal ini sejalan dengan teori Catford, tentang pergeseran tataran yang sangat wajar ketika unsur makna dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung pada tataran yang sama dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah dalam hal ini kecerdasan buatan menafsirkan makna tersebut ke tataran lain yang dianggap lebih representatif. Meskipun terjadi perubahan bentuk, pesan utama yang bersifat religius dan filosofis tetap terjaga, bahkan menjadi lebih jelas bagi pembaca bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran tataran berfungsi sebagai strategi untuk menjaga keberterimaan dan kebermaknaan teks, bukan sebagai penyimpangan dalam proses penerjemahan.

### **Pergeseran kategori**

#### **Teks Sumber**

*Anne I Rannu sannakmo rannuna nasabak erojji nipakulia ri tau towana. Taenamo nammari-mari appalak dowangang barang nilancarriani urusanna nakkulle todong nagappa pakminasanna.*

#### **Teks Sasaran**

I Rannu merasa sangat bahagia karena orang tuanya begitu tulus mendukung cita-citanya untuk berkuliah. Ia pun tak henti-hentinya memanjatkan doa, memohon agar segala urusannya dilancarkan sehingga ia dapat meraih apa yang selama ini diimpikannya.

Berdasarkan data di atas terjadi bentuk pergeseran kategori pada unit kelas kata. Seperti frasa “*barang nilancarriani urusanna nakkulle todong nagappa Pakminasanna*” Dalam teks sumber, hubungan sebab akibat dan harapan tokoh disampaikan melalui rangkaian kata yang padat. Sementara itu, dalam teks sasaran, makna tersebut diurai menjadi beberapa unsur gramatikal yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa satuan makna yang semula disampaikan melalui konstruksi leksikal bergeser menjadi konstruksi sintaktis yang lebih kompleks. Pergeseran semacam ini memperjelas alur pemikiran tokoh bagi pembaca bahasa sasaran.

Pergeseran kategori juga tampak pada penerjemahan bagian “*taenamo nammari-mari appalak dowangang*”. Secara leksikal, ungkapan ini menunjukkan aktivitas batin yang berulang dan bersifat individual, namun dalam teks sasaran dikembangkan menjadi tindakan verbal yang lebih terarah, yakni “tak henti-hentinya memanjatkan doa”. Di sini, bentuk yang semula ringkas dan tidak terurai bergeser menjadi struktur klausa yang lebih panjang dan deskriptif. Perubahan ini menunjukkan pergeseran unit sekaligus struktur, tetapi tetap berada dalam kerangka pergeseran kategori karena melibatkan perubahan cara pengungkapan makna yang sama.

Dalam kerangka teori Catford, pergeseran kategori dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan menyesuaikan kelas kata, struktur, dan unit, penerjemahan ini mampu mempertahankan pesan emosional dan motivasi yang terkandung dalam teks naratif Makassar, sehingga fungsi komunikatifnya tetap terjaga meskipun bentuk linguistiknya mengalami perubahan.

**Teks Sumber**

*Lebbaki annyorok taipa tiknok, mangemi ammari-mari i rawanganna pokok taipayya nampa nakutaknang purinanna, angkana "Inai anne allamung taipa Talli?". Appuwalimi Daeng Talli, angkana "Towanu anne allamung, mingka tenapa nakrappo nammoterammo. Jari, i kattermami angkanyamei wasselek bate lamunna."*

**Teks Sasaran**

"Setelah selesai memetik mangga yang ranum, mereka pun pergi beristirahat di bawah pohon mangga itu, lalu Daeng Sekre bertanya kepada pamannya, "Siapa yang menanam pohon mangga ini, Paman?". Daeng Talli pun menjawab, "Kakekmu yang menanamnya, namun belum sempat beliau melihatnya berbuah, beliau meninggal dunia"

Berdasarkan data diatas, bentuk pergeseran semantik kategori dari kata "*Nammoterammo*" jika di artikan secara harfiah "sudah pulang" sebuah ungkapan yang dalam bahasa Makassar sering digunakan sebagai ungkapan yang halus untuk menyatakan kematian. Jika diterjemahkan secara langsung, makna yang muncul dalam bahasa Indonesia justru berpotensi menimbulkan ambiguitas, karena "pulang" tidak selalu diartikan dengan kematian. Oleh karena itu, Gemini memilih untuk mengalihkan makna tersebut ke kategori semantik yang lebih eksplisit, yakni "meninggal dunia".

Bahasa Makassar cenderung menggunakan ungkapan halus atau tidak langsung ketika merujuk pada peristiwa sensitif seperti kematian, sedangkan bahasa Indonesia, terutama dalam teks naratif yang ditujukan untuk pembaca umum, lebih menerima penyebutan makna secara eksplisit. Dengan menyesuaikan kategori semantik tersebut, teks sasaran menjadi lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan pesan emosional yang ingin disampaikan dalam cerita.

Secara keseluruhan, pergeseran kategori pada kata *nammoterammo* dapat dipandang sebagai strategi penerjemahan yang efektif. Dalam kerangka Catford, pergeseran ini tidak dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai penyesuaian yang diperlukan akibat perbedaan sistem makna dan konvensi budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Meskipun bentuk linguistiknya berubah, makna naratif dan fungsi komunikatif tetap terjaga, bahkan menjadi lebih jelas bagi pembaca bahasa sasaran.

## **Perbandingan Bentuk Penerjemahan yang Sesuai dengan Konteks Semantik Bahasa Indonesia dan Hasil Terjemahan Kecerdasan Buatan.**

### ***Ketidaksepadanan***

Ketika penerjemahan berhubungan dua teks yang berasal dari dua bahasa yang berbeda, pengetahuan penerjemah terkait hal ini juga tentu dibutuhkan. Ketidaksepadanan sangat mungkin terjadi misalnya ketika kecerdasan buatan keliru menafsirkan fungsi bahasa sumber, pada saat menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Karena itu, upaya pencarian kesepadanan dalam penerjemahan akan lebih baik jika pengetahuan penerjemah akan teori penerjemahan juga didukung oleh pengetahuannya terhadap teks yang akan diterjemahkan (Bhaihaqi, 2017).

**Teks Sumber**

*Teyai bawang anjo pabaluk jukuka sukkuruk mingka sikamma bonena ballakna.*

**Teks Sasaran**

"Penjual ikan itu tidak hanya sekadar bersyukur, tetapi rumahnya pun (sebersih/sebagus) rumah di Bone.

Dari hasil temuan data penelitian, dari teks bahasa sumber ke hasil terjemahan kecerdasan buatan Gemini menunjukkan terjemahan yang di hasilkan belum mampu menerjemahkan kata yang sama, makna yang berbeda, adanya ketidaksepadanan formal yaitu kekeliruan gramatikal

pada unit frasa “bone ballak” gemini menerjemahkannya “rumah di bone”, dalam struktur Makassar yang benar adalah “penghuni rumah” atau “seluruh isi rumah”.

Ketidaksepadaan ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan buatan cenderung membaca ungkapan “sikamma bonena ballakna” secara literal sebagai perbandingan fisik rumah, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan **nilai dan budaya** yang melekat pada penyebutan “Bone”. Dalam teks sumber, perbandingan tersebut berfungsi untuk menegaskan kondisi sosial tokoh, bahwa meskipun hanya seorang penjual ikan, ia hidup tertib dan layak, setara dengan masyarakat di wilayah yang dianggap maju. Nuansa ini tidak sepenuhnya muncul dalam teks sasaran karena fokus terjemahan bergeser pada kualitas rumah semata.

Dengan demikian, ketidaksepadaan pada data menunjukkan gemini belum mampu menyelaraskan kata yang sama. Kecerdasan buatan memang berupaya menyesuaikan makna ke dalam bahasa Indonesia, namun tanpa pemahaman budaya yang memadai, hasil terjemahan kehilangan kedalaman makna sosial yang terdapat dalam teks sumber. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan berbasis kecerdasan buatan masih memiliki keterbatasan dalam menangani ungkapan yang sarat nilai budaya, sehingga peran penafsir manusia tetap penting untuk menjaga keutuhan makna dalam penerjemahan sastra daerah.

**Teks Sumber**

*Sanna nakatutuinna tau towana na ta napabbianiga abbeserek siagang siampik ballakna. Jari, manna nipakatunai ri aganna tanngissengi **ajjammak** ri tau towana.*

**Teks Sasaran**

Ia sangat menjaga (perasaan) orang tuanya dan tidak membiarkan mereka berselisih paham dengan tetangganya. Jadi, meskipun ia dihina oleh temannya, ia tidak ingin durhaka kepada orang tuanya.

Berdasarkan data diatas adanya bentuk ketidaksepadaan dari kata “ajjammak” yang melebih-lebihkan konteks penggunaan diksi. Perjemahan yang sesuai adalah “mengadu”, jadi terjemahan gemini belum mampu memilih diksi kemiripan bunyi.

Selain itu, penggunaan diksi “durhaka” dalam teks sasaran terasa berlebihan karena kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki beban makna yang kuat, sering dikaitkan dengan pelanggaran norma agama dan moral terhadap orang tua. Pilihan ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan kemungkinan terpengaruh oleh pola bahasa yang sering muncul dalam teks-teks nasihat, di mana struktur “kepada orang tua” kerap memiliki kesamaan dalam berbagai konteks dengan konsep kedurhakaan. Akibatnya, makna kata “ajjammak” tidak lagi dipahami dalam konteks hubungan sosial sehari-hari, melainkan merujuk pada konteks yang tidak sesuai alur teks naratif bahasa Makassar.

Secara lebih luas, data ini menunjukkan bahwa kesamaan bunyi atau kemunculan kata dalam konteks tertentu tidak selalu menjamin kesepadanan makna. Gemini tampak memanfaatkan tujuan yang umum dalam bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan secara mendalam fungsi kata dalam teks sumber.

Ketidaksepadaan ini penting dicatat karena memperlihatkan keterbatasan penerjemahan berbasis kecerdasan buatan dalam memilih diksi yang tepat ketika berhadapan dengan kata-kata yang maknanya sensitif terhadap konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, analisis ini menegaskan bahwa penerjemahan bahasa daerah tetap memerlukan kepekaan manusia agar makna tidak melebar dan melenceng dari pesan aslinya. Berikut persentase analisis indicator:

Tabel 1. Persentase indicator analisis

<b>Idikator Analisis</b>	<b>Persentase</b>
Kesepadanan formal	33%
Kesepadanan dinamis	25%
Pergeseran tataran	7%
Pergeseran kategori	29%
ketidaksepadaan	5%

Berdasarkan data yang disajikan dari hasil penelitian dengan mengumpulkan beberapa sumber data dengan mengkaji lima cerita teks naratif bahasa Makassar, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 99 data yang diambil ketidaksepadanan menunjukkan persentase dengan jumlah yang sedikit, artinya bahwa Gemini akurat dalam menerjemahkan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan didominasi oleh kesepadanan formal yang merujuk pada padanan leksikal antara teks sumber dan teks sasaran.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerjemahan tidak hanya menghasilkan kesepadanan makna, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk pergeseran linguistik akibat perbedaan sistem bahasa dan keterbatasan pemahaman konteks budaya oleh kecerdasan buatan Gemini. Kesepadanan semantik terlihat ketika struktur dan bentuk bahasa sumber masih dipertahankan dalam bahasa sasaran, terutama pada ungkapan yang memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, kesepadanan muncul ketika Gemini melakukan penyesuaian makna agar lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran meskipun bentuk linguistiknya mengalami perubahan. Temuan ini menunjukkan bahwa Gemini tidak selalu menerjemahkan secara literal, tetapi juga berupaya menyesuaikan konteks makna dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk pergeseran semantik dalam hasil terjemahan. Pergeseran tataran terjadi ketika unsur gramatikal bahasa Makassar diterjemahkan menjadi bentuk leksikal dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Sementara itu, pergeseran kategori tampak pada perubahan struktur, kelas kata, dan unit bahasa selama proses penerjemahan. Pergeseran tersebut umumnya terjadi karena perbedaan karakteristik linguistik antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, serta keterbatasan sistem AI dalam memahami makna kontekstual dan budaya lokal secara utuh. Pada beberapa data ditemukan ketidaksepadanan makna akibat penerjemahan literal, penghilangan unsur budaya, maupun ketidakmampuan sistem memahami konteks sosial dan filosofis dalam teks sumber. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan bahasa daerah berbasis AI masih memerlukan evaluasi linguistik dan semantik agar makna budaya dalam teks sumber tidak mengalami penyederhanaan atau penyimpangan.

Penelitian ini menegaskan bahwa Gemini memiliki potensi sebagai alat bantu penerjemahan bahasa daerah, terutama dalam memahami makna umum teks. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan pemahaman manusia dalam menerjemahkan teks sastra daerah yang sarat nilai budaya dan makna kontekstual. Oleh karena itu, penerjemahan berbasis AI terhadap bahasa daerah masih membutuhkan pendampingan analisis linguistik dan semantik untuk menghasilkan terjemahan yang lebih akurat, kontekstual, dan berterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, St. N. F., Novi Anoe-grajekti, & Siti Gomo Attas. (2025). Bahasa Daerah Makassar di Kecamatan Binamu: Studi Pemertahanan Bahasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 2901–2910. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6119>
- Agung, P., dkk. (2023). *Computere Assistend Translition*. Gunadarma.
- Suganda, A. (2023). Memilih Ai Yang Tepat Untuk Guru: Perbandingan Fitur Gemini, Chatgpt, Dan Claude Ai. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 3(11), 2. <https://doi:10.17977/um084.v3.i11.2023.2>
- Andros, A., Titi, R., Sari, K., & Aldisa, R. T. (2024). Algoritma Natural Language Processing Untuk Aplikasi Penerjemah (Indonesia–Jawa) Menggunakan Metode Speech Processing. *Jurnal JTIK* 8(3) <https://doi.org/10.35870/jtk.v8i3.2244>.

- Baiq Iling Kiranawati, Umi Latifah, N. K. K. (2025). Pemanfaatan Model Ai dalam Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Komputasional. *Jurnal Progresif*. 3(1), 7–26.
- Bhaihaqi, A. (2017). *Penerjemahan dan Kesepadanan dalam Penerjemahan*. Staisman Press.
- Daeng, K. (2015). *Sintaksis Bahasa Makassar*. Indonesia: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Daeng, K. (2023). *Antologi Cerpen Bahasa Makassar I nai lambusuk, Ia salamak*. Permata ilmu.
- Darmawati.(2018). *Sastra Daerah Bugis dan Makassar Sebagai Kekuatan Kultural dalam Membangun Budaya Bangsa Indonesia*. Kongres Bahasa Indonesia.
- Dewi, dan Andika. (2021). *Dasar-dasar Penerjemahan Umum*. Manggu Makmur Tanjung Lestari (Anggota IKAPI).
- Dina Ramadhanti, D. permata. (2025). *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*. PT. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hikmahyanti, P. D. A., & Wisudayanti, K. H. O. (2023). Konsep Padanan Alamiah Dalam Penerjemahan Harfiah Majalah Dwibahasa Lingo. *Semnelisa* 248–259.  
<https://doi.org/10.14421/mjsi.21.1364>
- Husein, M. F. (2025). Analisis keakuratan hasil terjemahan chatgpt menggunakan teknik back translation. 24(1), 41–54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i1.10604>
- Irsyadi, A. N. (2022). Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah. *Haluan Sastra Budaya*. 6(2).
- Kardimin. (2017). Ragam Penerjemahan. *Mukaddimah Jurnal Studi Islam*. 2(1), 187–202.
- Lestari, A. U., Nadhifa, R. F., & Wikarti, A. R. (2023). Analisis Kesepadanan Terjemahan Teks Pendek Bahasa Mandarin. Fenghuang: *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin* 02(02).  
<https://doi.org/10.21009/Fenghuang.202.06>
- Manullang, Y. S., & Sari, T. K. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Mata Kuliah Penerjemahan Dengan Topik Teknik Penerjemahan the Development of A Learning Medium for The Translation Course on The Topic of Translation Techniques. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*. 2(2), 6657–6662.
- Martiana, Mandani, N. Z., & Adawiyah. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam penerjemahan teks Bahasa Arab. *SENRIABDI*, 3(1), 141–157.
- Mercy Marcellina, F. (2025). Analisa Teknik Penerjemahan serta Pergeseran Bentuk dan Makna pada Lirik Lagu Shout to The Lord karya ilmiah dan karya sastra. Dalam menerjemahkan karya sastra dan karya ilmiah. *Fonologi Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1454>
- Molina, L., dan Albir, A.H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *META Journal*, XLVII,4,2002.
- Nathania, A., Octovian, F. M., & Simanjuntak, Z. V. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z. *Lentera Jurnal Manajemen* 02(03).
- Nazarius, Atong. (2024). Penerapan Gemini AI dalam Pembuatan Deskripsi Produk E-Commerce. *Jati Jurnal Mahasiswa*. (8)3, 25. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i3.9670>
- Nova, & Sari, K. (2024). Implementasi Gemini API untuk Generatif Teks Deskripsi Karya Otomatis dalam Aplikasi Pameran Berbasis Web dengan Metode Waterfall. *JTTI* 11(1), 21–26. <https://doi.org/10.25047/jtit.v11i1.356>

- Pakray, P. (2025). Natural language processing applications for low-resource languages. *Cambridge University Press*, 31(2), 183–197. <https://doi.org/10.1017/nlp.2024.33>
- Pangotra, A. (2024). *AI's Role in Addressing the Language Barriers*. <https://cyberpeace-org.translate.google/resourcesais-role-in-addressing-the-languagebarriers>.
- Raditya, D., Mulyawan., Agus Bahtiar & Irfan Ali. (2024). *Dasar-Dasar Natural Language Processing*. Minhaj Pustaka.
- Rahmawati, A. A., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2016). Kajian Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Ungkapan Yang Mengandung Seksisme dalam Novel The Mistress ' S Revenge Dan Novel The 19 Th Wife. *Parasasti: Journal of linguisttik*. 1(2), 249–270.
- Singgih Subiyantoro. (2023). *Buku Ajar Artificial Intelegence*. Underline.
- Sriyono. (2018). Linguistics; Morphology; Semantics. Syntax; Translation. *Universitas Trunojoyo Madura* 12(2), 273–281.
- Suandari, F., Zulprianto, Z., & Lindawati, L. (2025). Analisis Bentuk Linguistik pada Penerjemahan Judul Buku Berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2), 422-439. <https://doi.org/10.22437/titian.v9i2.49580>
- Suchita, N. B., Lay, E., Kristina, D., Prestille, M., Celline, L. (2025). Dampak Implementasi Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Efisiensi Produksi Pada Industri Elektronik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 5(1), 39–72.
- Sumitro, D. sari. (2024). Kesalahan Penerjemahan Aspek Waktu Dari Bahasa Jepang Ke dalam Bahasa Indonesia. 101–110.
- Susanto, Evert Haryanto Hilman, Faldy Rasyidie, E. (2024). Catford's Translation Shifts Used in Translating the Animal Farm Novel. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 418–432. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i1.1417>.
- Tambunsaribu, G. (2023). Proses Penerjemahan Buku Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistic Dan Sastra*. 45–53.
- Untara, W., & Setiawan, T. (2020). Problema mesin penerjemah berbasis AI dalam proses penerjemahan buku Inggris-Indonesia dan solusinya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 92-115. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04105>